

**Tradisi Nujuh Bulanan Masyarakat Jawa di Desa Sialang Baru
Kecamatan Kabupaten Siak**

Oleh : Siti Muniroh / 1101113300
Email : Siti.muniroh93@yahoo.co.id
Pembimbing : T Romy Marnelly, S.Sos, M.Si
Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau
Kampus Bina Widya Jl. H.R Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru Pekanbaru
28294Telp/Fax: 0761-63277

ABSTRAK

Tradisi Nujuh Bulanan ini merupakan suatu adat kebiasaan atau suatu upacara yang dilakukan pada bulan ke-7 masa kehamilan pertama seorang perempuan. Acara nujuh bulanan sering dilaksanakan oleh sebagian masyarakat yang bersuku Jawa karena tradisi ini merupakan turun temurun oleh nenek moyang terdahulu. Acara nujuh bulanan di Desa Sialang Baru Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak di dalam pelaksanaannya sudah tidak sama lagi dengan masa dahulu, melainkan pada masa sekarang sudah adanya perubahan baik dalam tata cara maupun makna yang terkandung di dalam tradisi tersebut. Adapun rumusan masalah yaitu Apa saja tahap-tahap yang mengalami perubahan di dalam tata cara Tradisi Nujuh Bulanan dan faktor – faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan pada tata cara Tradisi Nujuh Bulanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang perubahan yang terjadi dalam tradisi nujuh bulanan yang ada di Desa Sialang Baru Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak. Tipe data yang digunakan adalah metode Kualitatif deskriptif. Teknik yang digunakan data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Informan yang didapat sebanyak 7 orang yaitu satu orang yang berstatus dukun bayi dan 6 orang dari masyarakat yang pernah melakukan acara nujuh bulanan. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik *purposive*. Hasil penelitian secara umum yang dilakukan maka penulis dapat menunjukkan bahwa dalam tradisi nujuh bulanan ini sudah mengalami perubahan dalam tata cara pelaksanaannya yang pada masa dahulu memiliki 7 tahapan yang dilakukan sedangkan pada masa sekarang yang dilakukan hanya 6 tahapan. Perubahan yang terjadi dalam tradisi nujuh bulanan ini yaitu karena adanya faktor dari keluarga, sikap toleransi, tidak adanya sanksi dan teknologi. Maka dengan bertambah majunya zaman pada masa sekarang ini faktor-faktor diatas merupakan yang berpengaruh terhadap berlangsungnya acara nujuh bulanan ini.

Kata Kunci: Tradisi Nujuh Bulanan, dan Perubahan

***Nujuh Bulanan Java Community Tradition in the Village of Sialang Baru
District of Lubuk in Siak Regency.***

By: Siti Muniroh / 1101113300

Email: Siti.muniroh93@yahoo.co.id

Counsellor: T Romy Marnelly, S.Sos, M,Si

Department of Sociology

Faculty of Social Science and Political Science

University Riau

Campus Bina Widya Jl. H.R Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru Pekanbaru

28294Telp/Fax: 0761-63277

ABSTRACT

Tradition Nujuh Bulanan is a custom or a ceremony conducted in the 7th time a woman's first pregnancy. Nujuh Bulanan events are often held by some people who have tribes Java because it is a tradition handed down by ancestors past. Nujuh Bulanan event in the village of beehive New District of Lubuk In Siak in implementation has no longer the same as in past, but at the present time has been the change in both the ordinance and the meaning contained in that tradition. This study aims to find out about the changes that occur in the nujuh bulanan tradition in the village of beehive New District of depths in Siak district. The type of data obtained in this study used descriptive qualitative method. Techniques used the data collected through observation and interviews. Inforaman gained as many as 7 people: one person's status as the host of the nujuh bulanan and 6 people from the community who had had monthly nujuh event. Data collection techniques using purposive technique. After the interviews, observation, and documentation. Results of research conducted in general, the authors can show that in the tradition of nujuh bulanan has experienced a change in the procedure during the first implementation that has seven steps being taken, while at the present time are made only 6 stages. Changes in this nujuh bulanan tradition that is because of the factor of family, tolerance, the absence of sanctions and technology. So by increasing the advance of age at the present time the above factors are influencing the course of events this nujuh bulanan.

Keywords: Tradition of Nujuh Bulanan, and Changes

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Masyarakat Desa Silang Baru memiliki suatu tradisi yaitu upacara adat *Nujuh bulanan* adalah salah satu tradisi masyarakat Jawa, upacara ini disebut juga *mitoni* berasal dari kata *pitu* yang artinya tujuh. Upacara ini dilaksanakan pada usia kehamilan tujuh bulan dan pada kehamilan pertama kali. Upacara ini bermakna bahwa pendidikan bukan saja setelah dewasa akan tetapi semenjak benih tertanam di dalam rahim ibu. Dalam upacara ini sang ibu yang sedang hamil di mandikan dengan air kembang setaman dan disertai doa yang bertujuan untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar selalu diberikan rahmat dan berkah sehingga bayi yang akan dilahirkan selamat dan sehat serta terhindar dari bahaya apapun. Bayuadhy, Gesta, 2015:23-24)

Menurut tradisi Jawa, upacara dilaksanakan pada tanggal ganjil sebelum bulan purnama seperti 3,5,7,9,11, 13 atau 15. bulan Jawa ,dilaksanakan di kiri atau kanan rumah menghadap kearah matahari terbit. Yang memandikan jumlahnya juga ganjil misalnya 5,7,atau 9 orang. Setelah siram di pakaikan kain /jarik sampai tujuh kali, yang terakhir/ ketujuh yang dianggap paling pantas dikenakan, kemudian acara pemotongan tumpeng tujuh yang diawali dengan doa kemudian

makan rujak. Hakekat yang mendasar dari semua tradisi Jawa adalah suatu ungkapan syukur dan permohonan kepada Yang Maha Kuasa untuk keselamatan dan ketentraman, namun diungkapkan dalam bentuk lambang -lambang yang masing-masing mempunyai makna. (Almuslimah.2008)

Upacara "*Nujuh Bulanan*" biasa dilaksanakan di rumah yang punya hajat, apabila mereka telah memiliki rumah. Bila tempatnya kurang mengizinkan, adakalanya diselenggarakan di rumah orang tuanya atau di rumah mertuanya. Dukun bayi serta pembaca doa/kelompok pengajian ibu-ibu dipanggil supaya hadir pada hari yang telah ditetapkan.

Ruang tamu bagian depan biasa dipakai untuk tempat pembacaan doa yang dilakukan oleh kelompok pengajian ibu-ibu. Mereka membacakan ayat-ayat suci Al Quran, antara lain Surat Yusuf, Surat Mariam, dan lain-lain . Ruang keluarga yang biasanya berada di tengah-tengah rumah, dipakai sebagai tempat untuk melaksanakan upacara yang dihadiri oleh sanak keluarga pihak wanita dan keluarga pihak laki-laki, tetangga yang hadir kebanyakan terdiri dan kaum ibu-ibu. Kamar mandi keluarga sebagai tempat upacara wanita yang hamil. Bisa juga dipakai halaman di samping rumah.

Selanjutnya ada beberapa rangkaian tata cara *nujuh bulanan*

pada masyarakat Desa Sialang Baru. Walaupun makna dan tata cara sudah mengalami perubahan dari yang normatifnya. Fenomena yang telah dibahas diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“TRADISI NUJUH BULANAN MASYARAKAT JAWA DI DESA SIALANG BARU KECAMATAN LUBUK DALAM KABUPATEN SIAK.**

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja tahap-tahap yang mengalami perubahan didalam tata cara Tradisi Nujuh Bulanan di Desa Sialang Baru?
2. Apa saja faktor – faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan pada tata cara Tradisi Nujuh Bulanan di Desa Sialang Baru?

2. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan melihat perubahan yang terjadi pada tahap-tahap tradisi Nujuh Bulanan di Desa Sialang Baru.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tradisi Nujuh Bulanan di Desa Sialang Baru.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Tradisi

Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi. Merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. karya manusia menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan dan hasilnya dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat.

Kebudayaan

Kebudayaan adalah sistem gagasan dan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar. Koentjaraningrat, (2005:72) mengemukakan bahwa kebudayaan merupakan suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, hukum, adat istiadat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu dari pola-pola perilaku yang normatif. Artinya mencakup segala cara-cara atau pola-pola berfikir merasakan dan bertindak. (Soekanto, 1982:150)

Menurut C. Kluckhohn dalam karya *Universals Categories of Culture* memaparkan ada tujuh unsure kebudayaan yang dianggap

cultural universals, yaitu sebagai berikut. (Koentjaraningrat, 2010:329)

- 1) Sistem kepercayaan (system religi).
- 2) Sistem pengetahuan.
- 3) Peralatan dan perlengkapan hidup manusia.
- 4) Mata pencaharian dan sistem-sistem ekonomi.
- 5) Sistem kemasyarakatan.
- 6) Bahasa, baik lisan maupun tulisan.
- 7) Kesenian

Konsep Masyarakat

Masyarakat merupakan suatu kenyataan yang objektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggotanya. Dari uraian diatas, maka setiap masyarakat terdapat unsur-unsur sebagai berikut (Soelaman B. Taneko, 1994:15).

1. Adanya manusia yang hidup bersama
2. Adanya kelompok manusia yang lebih kecil
3. Bergaul selama jangka waktu yang cukup lama
4. Adanya kesadaran bahwa setiap manusia merupakan bagian dari kesatuan.

Definisi diatas dapat disimpulkan bahwa yang dikatakan masyarakat itu adalah suatu perkumpulan manusia yang menjalankan berbagai kegiatan bersama dalam memenuhi kebutuhan atau tujuan hidup mereka secara harmonis. (Dalam Skripsi Denopri Arisandi, 2013: 20).

Tradisi Kehamilan dalam Masyarakat Jawa

Pada suatu keluarga menantikan kehadiran seorang anak sangat di harap-harapkan karena anak tersebut merupakan aset bagi orang tuanya yaitu jika sudah tua sang anak dapat merawat kedua orang tuanya. Oleh karenanya orang tua manapun juga selalu berupaya agar memperoleh keturunan baik mencari seorang dukun maupun berkonsultasi kepada dokter. Bila telah mengandung adapun tanda pertamanya menurut wanita-wanita tua Jawa yaitu biasanya selalu berhasrat kuat untuk memakan makanan yang sangat pedas. Selain itu wanita yang sedang hamil muda sering mengidam makanan yang dirasa aneh dan hal tersebut akan berlanjut terus selama kehamilan. Sang suami pun mendapatkan tuntutan agar berusaha untuk mewujudkan segala keinginan istrinya tersebut, walaupun tugas tersebut dirasa sangat mustahil sekalipun.

Perubahan Sosial

Letak garis pemisah antara perubahan sosial dan perubahan kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari mudah untuk menentukan. Karena tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tidak mungkin ada kebudayaan yang tidak terdapat dalam suatu masyarakat. Namun yang jelas dalam kehidupan

yang nyata keduanya mempunyai aspek yang sama yaitu sama-sama bersangkut paut dengan suatu penerimaan cara-cara baru atau suatu perbaikan dalam cara suatu masyarakat memenuhi kebutuhannya.

Perubahan sosial merupakan suatu gejala yang selalu ada dalam sejarah kehidupan manusia. Setiap masyarakat senantiasa mengalami perubahan baik dalam skala kecil maupun skala besar, baik lambat maupun cepat. Orang-orang menakutinya, dan adakala ingin memahaminya (Vago, terjemahan Alimandan, 1996:1).

Soejono Soekanto (2007:310) juga mengemukakan mengenai hal-hal yang mendorong perubahan tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Kontak dengan kebudayaan lain,
2. Sistem pendidikan yang maju.
3. Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan untuk maju.
4. Toleransi terhadap perubahan-perubahan yang menyimpang.
5. Sistem lapisan masyarakat yang terbuka (*open stratification*).
6. Penduduk yang heterogen.
7. Ketidak puasan masyarakat terhadap bidang-bidang tertentu.
8. Orientasi kemasa depan.

9. Adanya nilai bahwa manusia harus senantiasa untuk memperbaiki hidupnya.

Tindakan Sosial

Menurut Weber suatu tindakan rasional berhubungan dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakan itu dinyatakan. (Johnson, Doyle, Paul, 1986:220). Weber mengklasifikasikan tindakan sosial menjadi empat jenis tindakan antara lain:

1. Tipe-tipe Tindakan Sosial

Dalam buku teori sosiologi klasik dan modern. Rasionalitas merupakan konsep dasar yang digunakan Weber dalam klasifikasinya mengenai tipe-tipe tindakan social. Perbedaan pokok yang diberikan adalah tindakan rasional dan non rasional. Singkatnya tindakan rasional (menurut Weber) berhubung dengan timbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakan itu dinyatakan. Di dalam dua kategori utama mengenai tindakan rasional dan non rasional itu, ada dua bagian yang berbeda satu sama lain. Tindakan sosial dapat di golongkan menjadi empat kelompok (tipe), yaitu tindakan rasional instrumental, tindakan rasional berorientasi nilai, tindakan tradisonal dan tindakan afeksi.

3 . METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sialang Baru Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah penelitian yang menunjukan kepada orang/ individu atau kelompok yang dijadikan unit atau sasaran (kasus) yang diteliti (Alwasilah, 2002: 114). Subjek dipilih secara *purpusive sampling* yaitu pemilihan informan dalam penelitian ini ditentukan secara sengaja, secara khusus sebanyak 1 key informan dan 6 informan yang dianggap memahami betul dan masyarakat yang melakukan tradisi njuh bulanan ini. Dan dapat memberikan informasi yang benar berkaitan dengan masalah penelitian. Ciri-ciri informannya adalah :

Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer
2. Data Sekunder

Teknik pengumpulan Data

Dalam mendapatkan data yang akan dibutuhkan, maka dalam penelitian ini dilakukan cara-cara sebagai berikut:

1. Observasi (pengamatan)
2. Wawancara
3. Dokumentasi

Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dan diperoleh melalui teknik pengumpulan data akan disajikan secara deskriptif yaitu menggambarkan kenyataan yang ditemui dilapangan tentang tradisi njuh bulanan secara apa adanya dalam masyarakat yang dianalisis secermat mungkin. Setelah data hasil dikumpulkan, dipaparkan dalam bentuk analisis masalah atau uraian kalimat berdasarkan pendekatan teoritis kemudian di analisis secara kualitatif.. (Moleong, 2005:216)

4. TAHAP-TAHAP MENGALAMI PERUBAHAN DI DALAM TATA CARA TRADISI NUJUH BULANAN

Identitas Informan

Informan 1

Informan Pertama Bernama mbah mulimah yang berumur 62 tahun, beliau adalah salah satu warga yang ada di Desa Sialang Baru yang bersuku Jawa dengan pekerjaannya selain menjadi dukun bayi beliau juga merupakan ibu rumah tangga. Dan agama yang dianaut oleh beliau adalah agama Islam. Pendidikan terakhir beliau hanya sampai di tingkat bangku sekolah dasar saja. Beliau juga sudah lama bertempat tinggal di desa ini sudah hampir 30 tahun sampai dengan sekarang.

Informan II

Informan Kedua adalah Ibu Aisyah yang berumur 60 tahun, beliau adalah salah satu warga yang ada di Desa Sialang Baru yang bersuku Jawa dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga, dan agama yang dianut oleh beliau adalah agama islam. Pendidikan terakhir beliau hanya sampai di bangku Sekolah Dasar dan beliau sudah lama menetap selama 20 tahun sampai dengan sekarang di Desa Sialang baru.

Informan III

Informan Ketiga bernama Ibu Mini yang berusia (50 thn) seorang ibu rumah tangga merupakan penduduk asli Desa sialang Baru. karena beliau datang dari Jawa Timur melalui program transmigrasi di bawah pimpinan bapak Soeharto. Ketika itu ibu Mini dan suaminya ikut program transmigrasi utuk mencari tempat tinggal yang belum ramai penduduknya, sebab pulau Jawa yang sangat padat penduduk dan banyak pengangguran. Karena itu beliau dan suaminya yang hanya lulusan tingkat Sekolah Dasar. Ingin merubah nasibnya di perantauan. Dan akhirnya beliau tinggal menetap di Desa Sialang Baru hingga 29 tahun lamanya sampai dengan sekarang.

Informan IV

Informan Keempat bernama Ibu Supriyati yang merupakan salah

satu warga yang tinggal di Desa Sialang Baru. Beliau bekerja sebagai ibu rumah tangga yang berumur 39 tahun, pendidikan terakhir beliau hingga di tingkat Sekolah Dasar. Dan sudah menetap di desa ini selama 28 tahun hingga sekarang.

Informan V

Informan Kelima bernama Ibu Intan yang merupakan salah seorang warga yang tinggal di Desa Sialang Baru. Beliau merupakan seorang ibu rumah tangga yang berusia 48 tahun, beliau mampu menyelesaikan sampai kejenjang pendidikan hingga tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Dan beliau sudah lama tinggal 20 tahun di Desa Sialang Baru hingga sekarang.

Informan VI

Informan keenam bernama Ibu Siti yang merupakan salah satu warga yang tinggal di Desa Sialang Baru. Beliau bekerja sebagai ibu rumah tangga yang berumur 45 tahun, pendidikan terakhir beliau hingga di tingkat Sekolah Dasar. Dan beliau sudah lama menetap di desa Sialang baru hingga 29 tahun sampai dengan sekarang.

Keluarga Inti pada Acara Njuhu Bulanan

Keluarga yang terlibat dalam acara njuhu bulanan yang paling utama adalah seperti ayah, ibu, kakak, adik, lelek, bibik, dan wawak. Lelek dan bibik adalah adik dari ibu dan ayah, dan wawak

adalah kakak atau abang dari ibu dan ayah. Selain itu juga harus ada pemandu acara njuh bulanan dan tetangga dekat rumah.

Perubahan Tata Cara Njuh Bulanan Masyarakat Jawa

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pelaksanaannya pada masa sekarang ini telah terjadi perubahan, dimana rangkaian acara yang dilakukan sudah banyak yang tidak lengkap karena setiap didalam rangkaian acara tersebut ada beberapa perlengkapan serta kegiatan yang seharusnya dilaksanakan, namun pada masa sekarang ini hal-hal tersebut sudah mulai berubah bahkan tidak dipakai lagi. Berikut tata cara njuh bulanan:

1. Siraman

Masa dahulu penentuan bunga sangat penting ini dilakukan upaya si calon bayi memiliki budi pekerti yang baik dan disukai banyak orang sesuai dengan makna bunga-bunga tersebut.

Tetapi pada masa sekarang, dalam tahap penentuan bunga tidak lagi menjadi hal yang sangat penting, karena menurutnya semua bunga memiliki makna yang bagus. Hal ini terjadi karena semakin terbuka dan majunya suatu masyarakat juga di ikuti kemajuan teknologi, dan kontak dengan budaya lain dan pendidikan masyarakat yang ada di desa ini.

Oleh karena itu tidak mengherankan bila hal-hal tersebut mampu merubah pola budaya masyarakat Desa Sialang Baru, ini membuktikan bahwa suatu tradisi pasti akan terjadi perubahan baik cepat maupun lambat.

2. Memasukan Telur Ayam Kampung Kedalam Kain Sarung Calon Ibu

Tabel V.2
Memasukan telur ayam kampung kedalam kain sarung calon ibu

Perubahan	
Masa dahulu (1980) Data Key Informan	Masa sekarang (2015) Data Informan
<ul style="list-style-type: none"> • Memasukkan telur ayam kampung ke dalam kain sarung si calon ibu oleh calon ayah dari atas perut lalu telur dilepas. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pada proses ini memasukan telur ayam kampung ke dalam kain sarung si calon ibu oleh dukun bayi dari atas perut lalu telur di jatuhkan ketanah setelah telur jatuh ketanah langsung dipijak oleh dukun bayi.

Sumber: Hasil wawancara key informan, 2015.

Dari tabel di atas dapat di lihat bahwa di langkah yang kedua pada acara njuh bulanan sudah terjadi perubahan peran dalam proses ini. Dan juga pergeseran makna yang terkandung didalamnya. Maka dari itu setiap tradisi pasti akan mengalami perubahan baik itu simbol maupun makna. Oleh

karenanya setiap kebudayaan pasti akan mengalami namanya perubahan baik ke arah yang positif maupun ke arah negatif.

3. Brojolan Kelapa Muda

Tata cara pada masa dahulu dimana pada masa sekarang brojolan tidak dilakukan melainkan langsung membelah kelapa muda yang dilakukan oleh si calon ayah. Jadi pada langkah ini sudah mengalami perubahan dalam tindakan. Dan makna simbol yang terkandung didalamnya masih diyakini sebagian masyarakat pada masa sekarang yang melakukan acara tujuh bulanan di desa Silang Baru bahwasannya tahap ini adalah memprediksi jenis kelamin bayi yang dikandung oleh si calon ibu. Walaupun pada masa sekarang ini dalam dunia medis sudah canggih tetapi ada masyarakat yang tidak mau melakukan USG pada kandunganya.

4. Upacara Memutus Lilitan Janur

Masa sekarang tidak lagi digunakan. maka dari itu tahap ini sudah mengalami pergeseran. karena pada masyarakat sekarang sudah memiliki sikap rasional bahwa tindakan ini hanya merupakan simbolisasi saja yang dalam masyarakat sekarang masih menggunkan tindakan tradisional yang masih dilakukan atau kebiasaan yang ada dilingkung tempat tinggal dan budaya mereka.

5. Upacara Ganti Kain Batik 7 Kali dengan Motif yang berbeda.

Tabel V.5
Ganti kain batik 7 kali dengan motif yang berbeda

Perubahan	
Masa dahulu (1980) Data Key Informan	Masa sekarang (2015) Data Informan
<ul style="list-style-type: none"> • Upacara ganti pakaian 7 kali dan kain batik dengan 7 motif yang berbeda, Calon Ibu mengenakan kain putih sebagai dasar pakaian pertama, kain tersebut melambangkan bahwa bayi yang akan di lahirkan adalah suci dan mendapat berkah dari Tuhan maha Esa . 	<ul style="list-style-type: none"> • Tahap ini yaitu ganti kain batik 7 motif yang berbeda, calon Ibu mengenakan kain biasa sebagai dasar pakaian pertama. dan pada tahap ini terjadi pergeseran pada kain pertama yang dipakai tidak lagi harus warna putih.

Sumber: Hasil wawancara key informan, 2015.

Berpedoman pada tabel diatas dapat di lihat tahap ini yaitu ganti kain batik tujuh kali dengan motif yang berbeda. Adanya terdapat perubahan yang masa dulunya kain utamanya adalah kain putih sedangkn pada masa sekarang kainnya sudah berubah tidak harus berwarna putih melainkan kain apa saja yang penting kondisinya layak atau bagus. Maka dari itu sudah terjadinya pergeseran dalam acara

ganti kain. Sekarang dengan sudah perkembangan zaman yang semakin maju, maka hal itu juga berdampak ke pada budaya ini. Dapat di simpulkan bahwa setiap budaya pasti berubah, karena setiap masyarakat merupakan makhluk yang dinamis yang selalu berubah dan menerima budaya baru yang masuk.

6. Acara Rujakan

Pergeseran peran pada pembuatan rujak serta dalam penggunaan tempat rujaknya juga sudah mengalami perubahan pada masa dahulu menggunakan daun pisang sedangkan sekarang ini pembungkus yang menggunakan plastik.

7. Kenduri

Kenduri sebagai syukuran dengan dilaksanakannya seluruh rangkaian kegiatan pelaksanaan acara njuh bulanan, di akhiri dengan doa yang dipimpin oleh Ustadz serta masyarakat yang hadir.

Dalam penyajian makan-makanan yang dihidangkan sudah mengalami perubahan dari yang normatifnya biasanya yang disajikan dengan makanan yang berjumlah tujuh sekarang tidak lagi. melainkan hanya nasi dan lauk pauk serta buah-buahan yang dihidangkan dan dimakan ramai-ramai dan juga di beri bungkus nasi masing-masing untuk dibawa pulang oleh para undangan yang hadir pada saat kenduri.

5. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERUBAHAN TRADISI NUJUH BULANAN

Adapun perubahan-perubahan yang terjadi dalam tradisi njuh bulanan ini tidak akan jauh dari faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Keluarga

keluarga sangat berperan penting dalam pelaksanaan acara njuh bulanan ini. Karena pada saat tahap siraman ini merupakan peran keluarga yang utama. Pada saat menyirami anaknya yaitu calon ibu hamil tersebut. maka dalam tradisi njuh bulanan ini keluarga sangat berperan penting setelah dukun bayi.

Adanya Toleransi dalam Pelaksanaan Adat

pada pembahasan ini dapat kita lihat adanya toleransi dalam pelaksanaan adat atau tradisi njuh bulanan ini. Didalam penyajian makanan sudah mengalami perubahan tidak lagi memakai cara tradisonal melainkan menggunakan cara-cara praktis yang dilakukan oleh masyarakat alasannya biar tidak repot pekerjaanya.

Tidak Adanya Sanksi

Pada tahapan ini sudah mengalami perubahan dimana tidak adanya saksi apabila masyarakat tidak melaksanakan dengan lengkap

ini tidak mengubah tujuan pada tradisi njuh bulanan tersebut. Karena ini merupakan adat istiadat atau adat kebiasaan yang dibawa oleh para leluhur di masa dulu. Pada sampai sekarang masih tetap dilaksanakan walaupun dalam pelaksanaannya sudah mengalami perubahan. Dan tradisi njuh bulanan ini tidak harus dilakukan, melainkan bagi yang mau dan yang mampu untuk melakukannya. Maka dari itu tradisi ini yang suatu adat kebiasaan yang dilakukan oleh orang Jawa. Dan boleh dilaksanakan dan juga tidak dilaksanakan.

Teknologi

Tradisi sudah mengalami perubahan. Hal ini terjadi karena sudah berubahnya pola pikir masyarakat yang ada di Desa Sialang Baru terhadap acara tradisi njuh bulanan. Karena semakin terbuka dan maju masyarakatnya dengan seiring ke majuan teknologi pada masa sekarang ini. Masyarakat sekarang hanya menganggap tradisi ini sebagai adat kebiasaan saja, walaupun masyarakat tidak terlalu menyakini akan maksud yang disampaikan tradisi njuh bulanan ini. dan masyarakat sekarang lebih mempercayai bantuan tim medis untuk ingin mengetahui kesehatan dan jenis kelamin serta apapun yang mengenai calon bayinya tersebut. maka dari itu teknologi ini berperan dalam perubahan tradisi njuh bulanan tersebut.

6. Kesimpulan

Dalam bab ini dapat diambil kesimpulan tahap-tahap yang mengalami perubahan didalam tata cara tradisi Njuh Bulanan Masyarakat Jawa di Desa Sialang Baru adalah:

1. Pertama, siraman yang dilakukan oleh sesepuh dan suami.
2. Kedua, setelah siraman selesai, dilakukan tradisi memasukkan telur ayam kampung ke dalam kain wanita hamil oleh sang suami.
3. Ketiga, Upacara brojolan: yaitu memasukkan sepasang cengkir (kelapa muda) yang telah digambari *Kamajaya* dan *Dewi Ratih* (Secara simbolis gambar *Kamajaya* dan *Dewi Ratih* adalah tokoh ideal orang Jawa).
4. Keempat, Upacara ganti pakaian 7 kali dan kain batik dengan 7 motif yang berbeda,
5. Kelima, Rujakan dan
6. Keenam, Kenduri.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran pada tradisi njuh bulanan adalah sebagai berikut:

1. Keluarga

Keluarga sangat berpengaruh dalam pelaksanaan acara tradisi njuh bulanan, besar kecilnya acara tergantung kepada keluarga dan hari penentuan hari pelaksanaan acara mereka akan dilihat kapan waktu yang semua keluarga bisa hadir dalam acara tersebut. Ini dikarenakan acara

nujuh bulanan bukanlah urusan pribadi melainkan urusan bersama.

2. Adanya Toleransi dalam Pelaksanaan Adat

Toleransi dalam penggunaan adat yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah toleransi yang dilakukan oleh masyarakat atau dukun bayi kepada masyarakat yang melakukan pelanggaran maupun mencoba untuk merubah tradisi nujuh bulanan di Desa Sialang baru Kecamatan Lubuk Dalam ini. Adanya toleransi-toleransi yang diberikan oleh masyarakat atau dukun bayi kepada masyarakat yang melakukan kesalahan dalam tradisi nujuh bulanan ini akan mengakibatkan perubahan-perubahan dalam tradisi ini akan hilang dari keasliannya.

3. Tidak Adanya Sanksi

Perubahan-perubahan sosial yang terjadi di suatu daerah di sebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhinya. Perubahan sosial yang terjadi di Desa Sialang Baru dalam pelaksanaan tradisi Nujuh Bulanan ini di sebabkan oleh tidak adanya sanksi dalam masyarakat maupun dari dukun bayi di Desa sialang Baru.

4. Teknologi

Seiring dengan perkembangan zaman tradisi nujuh bulanan pada masyarakat Jawa Sialang Baru mengalami pergeseran dikarenakan keinginan masyarakat yang ada di desa tersebut lebih menginginkan segala sesuatu itu supaya praktis, efektif dan efisien tanpa mempertimbangkan nilai-nilai tradisi nujuh bulanan tersebut.

Saran

Uraian-uraian yang telah penulis jelaskan dari bab-bab sebelumnya, maka dalam bab ini penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. peneliti berharap seluruh masyarakat Jawa khususnya yang ada di Desa Sialang Baru. Agar dapat memperhatikan lagi tradisi nujuh bulanan secara normatif. Walau sudah berada di masa modern yang semua serba praktis, lebih singkat dan mudah ini menyebabkan kita cenderung kerah sana. seharusnya kita mempertahankan, memelihara, mensosialisasikan, tetap melaksanakan supaya tradisi tidak akan pernah hilang sampai kapan pun.
2. Bagi juru kunci atau dukun bayi yang merupakan pemandu pada saat acara nujuh bulanan berlangsung supaya dapat memberikan penjelasan tentang tata cara proses pelaksanaan nujuh bulanan yang sebenarnya, setra mengadakan sosialisasi

tentang sistem tradisi yang ada di Sialang Baru kepada anak-anak muda sekarang. Agar masyarakat desa tersebut bisa menjalankan tradisi tujuh bulanan ini tanpa merugikan sebelah pihak.

3. Masyarakat hendaknya tidak menghilangkan atau meninggalkan budaya leluhur, tetapi senantiasa melaksanakan berbagai macam ritual-ritual tradisi yang ada sehingga generasi-generasi selanjutnya tahu sistem dan ritual tradisi di Sialang Baru.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Bayuadhy, Gesta. 2015. *Tradisi-tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*, Yogyakarta: DIPTA

Johnson, D.P. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*.
Terjemahan :Robert MZ
Lawang. Jakarta:
Gramedia.

Koentjaraningrat, (2005). *Pengantar Antropologi I*, Jakarta:
Rineka Cipta

_____, (2010), *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*, Jakarta:
Djambatan.

Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*,

Bandung: Remaja
Rosdakarya

Soekanto, Soerjono, (1982). *Teori Sosiologi Dalam Masyarakat*, Jakarta:
Gramedia Cetakan I

Soerjono Soekanto. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta :
PT. Raja Grafindo Persada

Soleman B. Taneko. 1994. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta:
CV. Fajar Agung

Vago, Steven. 1996. *Teori Perubahan Sosial*. New Jersey : terjemahan
Alimanda, SU Presentice,
Hallinc.

Profil Desa sialang baru, 20 Mei
2014

Skripsi

Elvi, Susanti. 2015. *Komunikasi Ritual Tujuh Bulanan(studi etnografi komunikasi bagi etnis jawa tengah di desa pengarungan kecamatan tergamba kabupaten labuhan batu selatan sumatra utara)*, Skripsi:
Pekanbaru.

Fitri, Phuspita. 2010. *Sistem Kepercayaan Adat Kehamilan dan Kelahiran di dalam Masyarakat Jawa dalam Teks Platenalbum Yogy 30*, Skripsi: Depok.

Denopri, Arisandi. 2013. *Tradisi Hantaran Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Melayu di Desa Pekan Heran Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu*, skripsi : pekanbaru

Sumber Website

Almulimah. 2008. *Acara Tujuh bulan kehamilan islamikah*. diakses tanggal 8 Desember 2012.

Momthink. 2011. *Upacara Mitoni atau Nujuh Bulanan*. Tanggal 5 Mei 2011

Makalahmajanai. 2012. *Tradisi Adat Jawa Tujuh Bulanan*. April 2012